

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Kabupaten Kulon Progo**

#### **1. Letak dan Luas Wilayah**

Kabupaten Kulon Progo dengan ibu kota Wates memiliki luas wilayah 58.627,512 ha (586,28 km<sup>2</sup>) terdiri dari 12 kecamatan 87 desa, 1 kelurahan, 917 pedukuhan, 1.825 rukun warga, serta 4.469 rukun tetangga. Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu dari lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak paling barat, dengan batas wilayah sebagai berikut; bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, bagian Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Purworejo, dan bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang

Kabupaten Kulon Progo memiliki rata-rata curah hujan sebesar 187 mm dan rata-rata hari hujan 14 hh per bulan selama tahun 2013. Menurut ketinggian tanahnya, 33% wilayah Kabupaten Kulon Progo terletak pada ketinggian 101-500 m di atas permukaan air laut (dpl).

#### **2. Keadaan Penduduk di Kabupaten Kulon Progo**

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk, dibandingkan dengan tahun 1980, penduduk Kabupaten Kulon Progo di tahun 2010 bertambah 8.814 jiwa. Beberapa indikator kependudukan berdasar Sensus Penduduk 1980 - 2010 di Kabupaten Kulon Progo adalah pada Tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 1. Sensus Penduduk 1980 - 2010 di Kabupaten Kulon Progo

Sensus Penduduk	Jumlah Penduduk		Jumlah	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
	Laki - laki	Perempuan		
1980	185.232	195.453	380.685	649
1990	182.344	189.965	372.309	635
2000	182.672	188.272	370.944	633
2010	190.694	198.175	388.869	663

Sumber: BPS Kulon Progo 2014

Di Kabupaten Kulon Progo, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki. Pada tahun 2010, mayoritas penduduk berada di Kecamatan Pengasih 11,62 persen Kecamatan Sentolo 11,45 persen, dan Kecamatan Wates 11,31 persen, sedangkan 9 kecamatan lainnya memiliki jumlah penduduk kurang dari 10 persen.

Komposisi penduduk menurut kelompok umur hampir merata di setiap level kelompok umur. Pada tahun 2010, jumlah penduduk usia muda (0-14) tahun sebanyak 89.691 jiwa (23,06 persen), penduduk usia produktif (15-49) tahun sebanyak 251.870 jiwa (64,77 persen), dan penduduk usia tua (65 tahun keatas) sebanyak 47.308 jiwa (12,17 persen). Angka beban ketergantungan penduduk usia produktif sebesar 54, artinya setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sebanyak 54 penduduk usia tidak produktif.

### 3. Keadaan Pertanian di Kabupaten Kulon Progo

Komoditas pertanian yang berada di daerah Kabupaten Kulon Progo meliputi padi, palawija, dan hortikultura serta tanaman perkebunan. Dari jenis padi, terdapat jenis padi sawah dan padi ladang dengan total produksi mencapai 114.702 ton pada tahun 2013. Dari total produksi padi tersebut, sebanyak 112.007 ton merupakan padi sawah dan sisanya sebanyak 2.695 ton adalah padi ladang.

Sementara itu, jenis palawija seperti ketela pohon, jagung, kedelai, dan kacang tanah menempati posisi komoditas produksi tertinggi pada tahun 2013. Dari jenis tanaman hortikultura, komoditas potensial di Kulon Progo meliputi cabai, pisang, melon, dan semangka. Sementara dari jenis tanaman perkebunan, kelapa cukup potensial untuk terus dikembangkan karena secara fisik, sebagian besar keadaan wilayah Kulon Progo merupakan dataran rendah sehingga mendukung tanaman kelapa tumbuh dengan baik.

Tabel 2. Hasil Pertanian Tertinggi Kabupaten Kulon Progo Tahun 2014

<b>Jenis Komoditas</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Produktivitas (ton/ha)</b>
1. Padi:		
a. Padi sawah	112.007	6,35
b. Padi ladang	2.695	3,42
2. Palawija:		
a. Ketela pohon	45.793	-
b. Jagung	27.436	-
c. Kedelai	3.874	-
d. Kacang tanah	1.364	-
3. Sayuran dan buah-buahan:		
a. Cabai	10.920,8	-
b. Petsai	3.265,8	-
c. Bawang merah	2.150,5	-
d. Melon dan semangka	29.884,2	-
e. Pisang	19.785,8	-
f. Mangga	9.246,9	-
4. Perkebunan:		
a. Kelapa	22.298,14	-
b. Kopi	706,81	-
c. Kakao	1.043,87	-
d. Cengkeh	355	-
5. Tanaman obat-obatan:		
a. Kunyit	2.988,23	-
b. Jahe	2.040,723	-
c. Temulawak	2.186,66	-
d. Kencur	1.764,03	-
e. Kapulaga	1.281,33	-

Sumber: BPS Kulon Progo 2014

Berbagai jenis komoditas yang tercantum dalam Tabel 10 di atas merupakan komoditas dengan angka produksi tertinggi di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2013.

## **B. Keadaan Wilayah Kecamatan Galur**

Kecamatan Galur merupakan salah satu dari 12 kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, terdiri dari 7 desa yaitu Brosot, Kranggan, Banaran, Nomporejo, Karangsewu, Pandowan dan Tirtorahayu yang terbagi dalam 75 pedukuhan, 148 RW, 305 RT dengan luas wilayah 3.291,2325 ha, jumlah penduduk 35.489 jiwa.

Luas wilayah Kecamatan Galur sebesar 3.291,2325 ha dengan penggunaan tanah pekarangan seluas 17,8705 ha, tanah sawah seluas 1.227,0000 ha, tanah tegalan seluas 956,2364 ha dan lain-lainnya seluas 890,1256 ha.

Terdapat wilayah di wilayah selatan Kecamatan Galur yang memanfaatkan lahan pasir pantai sebagai lahan untuk bercocok tanam. Lahan pasir pantai sangat potensial untuk dimanfaatkan menjadi lahan budidaya yang produktif terutama untuk budidaya tanaman seperti semangka, melon, buah naga, pepaya, dan cabai. Lahan pasir pantai yang berada di pedukuhan Imorenggo, merupakan daerah transmigrasi lokal yang berasal dari Kecamatan Samigaluh, Kecamatan Nanggulan, dan Kecamatan Kokap yang merupakan wilayah rawan bencana longsor di Kabupaten Kulon Progo.

### C. Keadaan Wilayah Desa Karangsewu

Desa Karangsewu merupakan salah satu desa di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan Galur secara administratif memiliki 7 desa dan salah satunya adalah Desa Karangsewu dengan 17 pedukuhan yang merupakan wilayah *Resettlement* dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi D. I. Yogyakarta. Penempatan masyarakat di lokasi transmigrasi lokal dimulai sejak sepuluh tahun yang lalu tepatnya 12 Desember 2005.

Luas wilayah Desa Karangsewu adalah 926,2370 ha, dengan kondisi geografis berada pada 6 mdpl dengan keadaan suhu rata-rata 30°C. Dari luas tersebut 243,6885 ha merupakan daerah pemukiman, perkantoran 0,3000 ha, tempat ibadah (Masjid, Gereja, Pura, Vihara, dan lain-lain) seluas 0,9950 ha, pemakaman umum seluas 2,1950 ha, dan 4,0000 ha untuk penggunaan jalan.

Selain penggunaan lahan tersebut diatas, lahan di Desa Karangsewu merupakan hamparan sawah, tegalan, perkebunan, dan hutan. Luas areal persawahan di Desa Karangsewu adalah 247,9495 ha yang terdiri atas; sawah pengairan setengah teknis seluas 239,7895 ha, sawah tadah hujan seluas 18,0000 ha, dan sawah pasang surut 6,3600 ha. Untuk perkebunan dan hutan di Desa Karangsewu merupakan perkebunan dan hutan rakyat dengan luas masing-masing 178,7216 ha dan 45,0000 ha.

Disisi selatan Desa Karangsewu merupakan daerah pantai dan sebagian sebagian daerah pantai tersebut merupakan daerah yang kritis/tandus. Luas lahan kritis/tandus di Desa Karangsewu mencapai 120 ha. Lahan kritis tersebut terus diupayakan oleh Pemerintah Desa untuk dioptimalkan penggunaannya sebagai

lahan pertanian yang produktif guna meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Karangsewu.

Batas wilayah Desa Karangsewu adalah Desa Tirtorahayu di bagian Utara, Samudra Indonesia di bagian Selatan, Desa Bugel di bagian Barat, dan Desa Nomporejo di bagian Timur. Selain itu, Desa Karangsewu mempunyai jarak 2,50 Km dengan Ibukota Kecamatan yaitu Kecamatan Galur, 16 Km dengan Ibukota Kabupaten Kulon Progo, dan 29 Km dengan Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **1. Potensi Wilayah Selatan Desa Karangsewu**

Imorenggo merupakan lokasi transmigrasi lokal di Desa Karangsewu yang memiliki dua potensi alam yang dapat diunggulkan, yakni potensi pertanian dan wisata bahari. Potensi pertanian yang berkembang di Dusun Imorenggo yaitu sistem pertanian lahan pasir pantai. Hal ini dikarenakan Dusun Imorenggo termasuk wilayah dengan struktur tanah pasir yang pada umumnya dikenal sebagai lahan marginal. Namun, ternyata lahan pasir di Dusun Imorenggo dapat dikelola dengan baik untuk lahan pertanian. Sejak awal dihuni, masyarakat Dusun Imorenggo telah memanfaatkan lahan pasir tersebut menjadi lahan pertanian yang dapat menumbuhkan berbagai tanaman dengan subur.

Selain pertanian, Dusun Imorenggo juga berpotensi untuk mengembangkan wisata bahari. Hal ini dikarenakan letak Dusun Imorenggo yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia sepanjang kurang lebih 2 km sangat berpotensi untuk dikelola. Apabila dikolaborasikan antara potensi bahari dengan potensi pertanian yang ada, Imorenggo sangat berpotensi untuk mengembangkan wisata

agrobahari. Perpaduan antara pemandangan pantai dan berbagai jenis tanaman lahan pasir pantai menjadi hal unik yang belum banyak ditemukan di wilayah-wilayah lain. Hal ini pula yang menjadi salah satu latar belakang pemerintah Kulon Progo mencanangkan Imorenggo sebagai Desa Wisata Agrobahari pada akhir tahun 2011.

## **2. BMT Ngudi Makmur sebagai Lembaga Penggerak Perekonomian**

Sektor ekonomi merupakan sektor yang berpengaruh untuk menunjang kemajuan suatu wilayah. Dalam hal ini, koperasi dipandang mampu menjadi alternatif penggerak naiknya perekonomian masyarakat. Pada tahun 2013, terdapat 353 koperasi di Kabupaten Kulon Progo (BPS, 2014). Sedangkan, di Desa Karangsewu lembaga keuangan ada beberapa macam diantaranya Bank terdapat 1 unit, Usaha Bersama terdapat 1 unit, Lembaga Keuangan Mikro terdapat 1 unit, Kelompok Simpan Pinjam terdapat 32 unit, Lembaga Keuangan Mikro terdapat 1 unit, Koperasi Simpan Pinjam terdapat 2 unit, Koperasi Tani terdapat 1 unit dan Simpan Pinjam PNPM-MP terdapat 1 unit.

Dari sejumlah koperasi yang ada, di Desa Karangsewu terdapat 32 koperasi simpan pinjam yang salah satunya menangani keuangan di daerah transmigrasi lokal. Lembaga keuangan tersebut adalah KJKS BMT Trans Ngudi Makmur yang selanjutnya dikenal sebagai BMT Ngudi Makmur. Nasabah yang terdaftar pada tahun 2013 sebanyak 358 anggota dan setiap tahunnya bertambah 40 sampai 50 orang. Diantara nasabah tersebut, sebagian besar bermata pencaharian di sektor agribisnis.

Terbentuknya BMT Ngudi Makmur bermula dari adanya pertemuan warga dengan Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kulon Progo. Pertemuan tersebut merupakan salah satu bentuk pendampingan dari dinas yang membahas tentang adanya bantuan program pembinaan untuk masyarakat Imorenggo, diantaranya program *Bio Cyclo Farming (BCF)*. Dalam memudahkan penyaluran bantuan program dibutuhkan lembaga pengelola keuangan, kemudian dari pertemuan tersebut tercetuslah ide dan disepakati untuk membentuk Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di Imorenggo yang selanjutnya dikenal dengan BMT Ngudi Makmur.

Ada beberapa lembaga lain yang terdapat di Imorenggo, yaitu takmir masjid, karang taruna, kelompok tani, kelompok nelayan, dan kelompok usaha bersama (KUB). Dengan adanya lembaga-lembaga tersebut memudahkan Dinsosnakertrans Kabupaten Kulon Progo melakukan pendampingan dan pembinaan di Imorenggo. Takmir masjid merupakan lembaga yang pertama kali dibentuk oleh masyarakat Imorenggo untuk mengelola masjid. Takmir masjid bertanggung jawab atas manajemen masjid, terutama terkait kepengurusan dan pengelolaan keuangan masjid. Kegiatan keislaman juga menjadi salah satu kegiatan rutin dilaksanakan oleh takmir masjid bekerja sama dengan karang taruna, seperti peringatan hari besar Islam.

Karang taruna merupakan lembaga di Imorenggo yang paling aktif mengadakan kegiatan. Diantaranya adalah kegiatan lomba-lomba olahraga di luar Imorenggo, kegiatan peringatan hari besar Islam bekerja sama dengan takmir

masjid, dan kegiatan-kegiatan rutin seperti peringatan kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 Agustus.

Kelompok tani merupakan kelompok yang anggotanya terdiri dari para petani di Imorenggo. Pertemuan rutin yang diadakan oleh kelompok tani di Imorenggo setiap 35 hari sekali (selapanan). Dalam pertemuan tersebut membahas masalah-masalah yang dihadapi para petani dan penentuan awal musim tanam. Dengan adanya kelompok tani, Dinsosnakertrans mudah untuk mengontrol perkembangan usahatani masyarakat Imorenggo. Selain itu, dengan adanya lembaga ini, bantuan-bantuan untuk pengembangan program transmigrasi lokal Dusun Imorenggo juga menjadi mudah untuk diturunkan. Beberapa contoh bantuan yang telah diberikan yaitu program *Bio Cyclo Farming (BCF)* dan bantuan bibit pepaya california.

Kelompok nelayan merupakan kelompok yang terdiri dari masyarakat Imorenggo yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Kelompok nelayan tergolong kelompok baru apabila dibandingkan kelompok lainnya yang ada di Imorenggo. Pada tahun 2011, kelompok nelayan mendapat bantuan dari Dinsosnakertrans berupa perahu. Kelompok Usaha Bersama (KUB) merupakan kelompok yang fokus pada pengelolaan kegiatan usaha. Dalam kelompok ini tergabung dua kelompok utama yaitu kelompok kuliner dan kelompok ternak ayam petelur. Kelompok usaha kuliner terdiri dari ibu-ibu yang berminat menjalankan usaha kuliner di Imorenggo. Produk yang dihasilkan dari usaha kuliner meliputi sirup rosela dan minuman kemasan rosela. Sementara kelompok peternak ayam petelur telah mendapatkan bantuan berupa mesin penetas.